

KONTEKSTUALISASI HADIS TARBAWI TENTANG ILMU DAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Saiful Umar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Togo Ambarsari
Saifumar137@gmail.com

ABSTRACT: *This abstract critically In the context of education, Hadith Tarbawi serves as a vital source of inspiration and guidance for developing students' character based on Islamic principles. It emphasizes the importance of knowledge and morality, illustrating how Prophet Muhammad (peace be upon him) taught faith and ethics through examples and teachings. This study employs a library research method, collecting and analyzing data from books, journals, and credible online sources using content analysis techniques. Data validity is ensured through source triangulation. The contextualization of Hadith Tarbawi on knowledge and morality in modern Islamic education involves interpreting relevant hadiths to suit contemporary needs. Analysis shows that effective Islamic education should prioritize beneficial knowledge, good character development, lifelong learning, motivation, and encouragement (targhib). Integrating these values requires strategies such as Islamic curriculum development, modeling, character habituation, value-based learning methods, and optimizing educational facilities. Instruction should uphold the principles of wisdom (bikmah), good counsel (mauidha hasanah), and constructive dialogue (jadal). This study contributes to deepening the understanding of Islamic education through Hadith Tarbawi and offers a foundation for designing more effective educational strategies to nurture a generation rich in knowledge and noble character, aligned with Islamic teachings.*

Received: July 15th 24
Revised: August 12th 24
Accepted: August 24th 24

Keywords: *Contextualization, Hadith Tarbawi, Morality, Modern Islamic Education.*



This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Seiring perubahan zaman masalah akhlak dan pembinaan pada abad kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi modern ini, semakin penting dan mendesak untuk dikaji dan dipikirkan, karena fakta menunjukkan bahwa kemajuan tersebut membawa pula pada dampak negative terhadap akhlak manusia, di samping dampak positif yang menguntungkan. Pembinaan akhlak terutama bagi peserta didik perlu dilaksanakan dalam seluruh lingkungan

kehidupannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pembinaan jiwa yang harus di dahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan baik.

Pembinaan akhlak pada peserta didik yang paling efektif dilakukan dengan berbagai upaya yang melibatkan aktivitas keseharian anak dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang selaras dan diimbangi dengan tuntunan akhlak mulia, teladan dinamis dari orang tua, guru, lingkungan yang baik pula. Hal ini menjadi tuntutan dan tanggung jawab bagi orang tua dan para pendidik untuk menciptakan generasi yang baik dan berkualitas tinggi. Penekanan pada kontrol dan kebijaksanaan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak.¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep pendidikan Islam dalam perspektif Hadis Tarbawi secara umum, serta mengenali hadits tarbawi dan perspektif hadits tarbawi dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hadis Tarbawi mengandung nilai-nilai moral dan etika yang mendalam serta memberikan pedoman yang relevan untuk pembentukan karakter dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Hadis Tarbawi, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki kejujuran, kesabaran, dan menghormati sesama.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang pendidikan Islam berdasarkan ajaran Hadis Tarbawi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan metode dan strategi pendidikan Islam yang lebih efektif, terutama dalam membentuk generasi yang memiliki keilmuan dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini membantu dalam memahami bagaimana hadits tarbawi dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam modern, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengembangan akhlak siswa.

Dalam konteks ini, hadis-hadis yang terkait dengan ilmu dan akhlak memiliki implikasi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menciptakan masyarakat yang aman dan damai. Pada dasarnya, ilmu dan akhlak adalah dua komponen yang saling terkait dalam kehidupan seorang muslim. Ilmu pengetahuan, baik ilmu

¹ Sari, Meilani Safitri, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5 -6 Tahun di TK ABA IV Kota Jambi*, skripsi (Jambi : Pendidikan agama islam, universitas jambi, 2021) h. 6

agama maupun ilmu umum, diperlukan untuk hidup di dunia dan akhirat. Hadis Tarbawi menekankan pentingnya memiliki ilmu sebagai bekal untuk mencapai tujuan hidup yang optimal.

Yakob Tomatala mendefinisikan kata “Kontekstualisasi” sebagai berikut: Kata “Kontekstualisasi” (Contextualisation) berasal dari kata ‘konteks’ (Context) yang diangkat dari kata Latin “Contextere” yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda “Contextus” menunjuk kepada apa yang telah ditunen (tertunen), di mana semuanya telah dihubung-hubungkan secara keseluruhan menjadi satu. Untuk memahami istilah ini perlu memahami juga dua istilah yang saling berhubungan yaitu TEKS dan KONTEKS. Secara sederhana konteks adalah suatu kesatuan atau kumpulan kalimat dimana di dalamnya terdapat teks. Untuk pengertian ini, setiap teks dapat dimengerti secara tepat dalam hubungan dengan konteksnya. Di samping itu, penggunaan istilah konteks juga menjelaskan tentang sejarah suatu situasi untuk pemahaman yang jelas.²

Hadis Tarbawi adalah istilah yang digunakan untuk menggolongkan hadis-hadis Nabi yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran. Hadis-hadis ini berisi ajaran dan contoh Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya pendidikan, pengajaran, dan pengembangan ilmu pengetahuan.³

Dalam kitab Ta“limul Muta“allim, ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.¹ Kata „ilmu berasal dari bahasa Arab dan merupakan isim masdar dari kata alama yaklamu ilman yang berarti mengetahui, mengenal, merasakan, dan menyakini. Ilmu pengetahuan adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat diterima oleh rasio.⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi. Dalam Islam, akhlak terbagi menjadi dua macam, yakni akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul mazmumah). Akhlak terpuji mencakup perilaku yang mengabdikan kepada Allah SWT, beramal dengan ikhlas, sabar, dan berbakti kepada orang tua, serta berbagai perilaku lain yang positif. Sebaliknya, akhlak tercela

² Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1*, (Malang: Gandum Mas, 1997), h 63.

³ Majid khon, Abdul. *Hadis Tarbawi Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h 15.

⁴ Aliy As“ad, *terjemahan Ta“limul Muta“allim Thariqal Ta“alim karya syekh Burhanuddin Az-Zarnuji*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), h 9.

meliputi perilaku yang tidak berasal dari hawa nafsu, seperti riya', takabur, dendam, iri, dan sebagainya.⁵

Pendidikan Islam, "suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan," mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam, atau "Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah". Pendidikan Islam bukan sekedar " transfer of knowledge" ataupun " transfer of training", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasikeimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan". Pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁶

Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan hidup masa kini. Dengan demikian, jika kita kaitkan dengan pembaharuan Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional (ortodox) kearah yang lebih rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.⁷

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk menjadikan manusia muslim dengan seutuhnya dan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada. Syamsul Arifin dalam jurnalnya mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Drajat, pendidikan Islam di dalamnya lebih menunjukkan kepada perbaikan dalam sikap mental yang diwujudkan dalam setiap perbuatan, bagi bagi dirinya ataupun orang lain. Dalam pendidikan Islam sifatnya tidak teoritis saja melainkan sifatnya praktis dalam pembelajarannya. Iman dan saleh tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam. Maka dari itu pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan amal dengan kata lain di dalamnya terdapat pendidikan tentang diri sendiri dan pendidikan tentang masyarakat.⁸

⁵ Surya Rizki RSP, *Akhlak Menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) dan Ibnu Miskawai (932 M – 1030 M)*, skripsi (Riau : Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), h 6.

⁶ Abubakar, *Pendidikan islam era modern*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), h 15.

⁷ Ibid. h 1.

⁸ Shellyana arifin, Ulfy. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Socioscientific Isu Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Pada TEMA PENCEMARAN LINGKUNGAN*, Skripsi (Ponorogo : Tadris ilmu pengetahuan alam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), h 3.

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berkualitas. Di era modern saat ini, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam semakin kompleks, baik karena perubahan sosial, kemajuan teknologi, maupun tuntutan global. Oleh karena itu, Pendidikan Islam modern harus mempertahankan nilai-nilai dasar agama yaitu ilmu dan akhlak dalam mencapai keberhasilan individu dan Masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam modern, ilmu dan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai elemen penting dalam mencapai keberhasilan, tetapi juga sebagai modal utama dalam menciptakan masyarakat yang aman, damai, dan beradab. Untuk lebih jelasnya mungkin kita perlu merefresh kembali pemikiran kita lewat hadits dari Rasulullah SAW berikut ini :

ورد هذا الحديث الشريف بعدة كتب حديثية وبصيغ عدة ومنها ما ورد في كتاب الأدب المفرد للبخاري قال البخاري: "حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ)

Artinya : Hadits mulia ini disebutkan dalam beberapa kitab hadis dan dalam beberapa bentuk. Diantaranya adalah apa yang disebutkan dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad karya Al-Bukhari berkata: "Ismail bin Abi Uwais meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abd al-Aziz bin Muhammad meriwayatkan kepadaku, atas wewenang dari Muhammad bin Ajlan, atas wewenang Al-Qaqa' bin Hak Yam, atas wewenang Abu Salih al-Samman, atas wewenang Abu Hurairah, bahwa Rasulullah - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian Semoga Tuhan memberkati dia dan berilah dia kedamaian - Dia berkata: (Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik).⁹

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ (رواه البيهقي)

Nabi saw bersabda : "Jadilah engkau orang berilmu, penuntut ilmu, pendengar ilmu dan orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka." (HR. Baihaqi).¹⁰

⁹ Syaikh nashiruddin al albani, *shobih adabul mufrad* (jakarta: elx kompotindo media, 2019), h 207.

¹⁰ imam abu daud, *sunan abu daud* (Mesir : Addarul Alamiyyah, 1985), h 449.

Kedua hadis diatas menggambarkan betapa pentingnya mempunyai ilmu dan berakhlak di era saat ini. Dengan adanya hadis diatas, Hadis Tarbawi dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan ilmu dan akhlak dalam pendidikan Islam modern.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian secara spesifik tentang kontekstualisasi Hadis Tarbawi tentang ilmu dan akhlak dalam pendidikan Islam modern. Namun peneliti menemukan penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Penelitian oleh Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP) (2018)"Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi". Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif Hadis Tarbawi dan bagaimana itu relevan dengan sistem pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadis Tarbawi mengandung nilai-nilai moral dan etika yang mendalam serta memberikan pedoman yang relevan untuk pembentukan karakter dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Hadis Tarbawi, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki kejujuran, kesabaran, dan menghormati sesama. Selain itu, Hadis Tarbawi juga menekankan pentingnya pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi ajaran Hadis Tarbawi dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membangun karakter yang kuat pada siswa.¹¹

Oleh Rosnaeni "Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits". Penelitian ini memfokuskan pada materi pendidikan Islam dalam perspektif Hadits dan bagaimana itu dapat membentuk individu yang berilmu dan berakhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber yang dijadikan materi pelajaran dalam pendidikan Islam. Rumusan materi pelajaran dijadikan acuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam, yaitu terciptanya suatu keseimbangan pribadi para siswa dengan menyeluruh yang dilakukan melalui pelatihan-pelatihan seperti jiwa, intelektual, dan panca indera karena itu, materi pendidikan Islam hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah para siswa, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif serta mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan.¹²

Oleh Fahrudin "Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial di Era Millennial". Penelitian ini membahas tentang kontekstualisasi Hadis dalam interaksi media

¹¹ Agam Muhammad Rizki, dkk. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi", Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, vol. 7 :6 (juni 2024).

¹² Rosnaeni, dkk. "Pendidikan islam dalam perspektif hadis", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 18:2. (Desember 2021).

sosial di era millennial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadis Tarbawi memberikan pedoman yang relevan untuk membangun relasi yang baik di kehidupan kaum muslim melalui interaksi sosial yang baik.¹³

Dalam beberapa penelitian di atas, terdapat sebuah perbedaan dengan peneliti, yaitu peneliti memfokuskan pada pentingnya Hadis Tarbawi dalam pendidikan Islam modern untuk membentuk individu yang berilmu dan berakhlak. Oleh karena itu hal ini menjadi penting untuk dikaji dan peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan topic tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan peneliti ini adalah, bagaimana Analisis nilai-nilai Hadis Tarbawi tentang ilmu dan akhlak?, Bagaimana strategi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai ilmu dan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam modern?

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (deskripsi) berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran yang cerat fakta-fakta actual. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Metode ini digunakan untuk membangun konsep dan teori yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode library research, Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, majalah, jurnal, dan internet, yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model Teknik Analisis Content yaitu mengidentifikasi dan mengkategorikan isi data yang terkait dengan tema penelitian. dan menganalisis isi data untuk menemukan pola dan hubungan antara data. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data Dimana peneliti Menggunakan berbagai sumber data, seperti buku, dan jurnal untuk memastikan keabsahan data

¹³ Fahrudin, dkk. "Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial di Era Millennial", Jurnal studi ilmu hadis, vol 5:1 (desember 2020).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan deskriptif. Penjelasan mengenai kontekstualisasi hadis tarbawi tentang ilmu dan akhlak dalam Pendidikan islam modern dideskripsikan dalam bentuk teks secara singkat dan jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis nilai-nilai Hadis Tarbawi tentang ilmu dan akhlak dalam Pendidikan islam modern

Perlu diketahui sumber utama dari segala khazanah keilmuan adalah (al quran-hadis) baik yang dikaji saat ini bahkan di masa depan sudah ada di dalamnya tinggal bagaimana kita menyikapinya. Dimana dengan adanya kedua sumber utama tersebut dapat diambil sebuah pijakan(pedoman) yang jelas. Analisis nilai-nilai Hadis Tarbawi tentang ilmu dan akhlak dalam Pendidikan islam modern dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Pentingnya ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Islam modern

Menurut Al Mawardi pentingnya ilmu itu dapat diketahui oleh semua orang, yang tidak dapat mengetahuinya hanya orang-orang yang bodoh. Perkataan ini adalah petunjuk bagi keutamaan ilmu yang lebih mengenali, karena keutamaan ilmu hanya dapat diketahui oleh ilmu itu sendiri. Ketika seseorang tidak berilmu untuk mengetahui keutamaan ilmu, maka ia meremehkan ilmu menganggap hina para pemiliknya dan menyangka bahwa hanyalah kekayaan dunia yang akan mengantarkannya kepada sebuah kebahagiaan.¹⁴

Al Mawardi juga mengatakan bahwa ilmu amatlah luas jika dipelajari tidak akan pernah selesai selama musim bumi masih berputar selama hayat dikandung badan selama itu pula manusia memerlukan ilmu pengetahuan. Islam tidak hanya cukup pada perintah menuntut ilmu tetapi menghendaki agar orang itu terus-menerus melakukan belajar. Karena manusia hidup di dunia ini perlu senantiasa menyesuaikan dengan alam dan perkembangan zaman jika manusia berhenti belajar, sementara zaman terus berkembang maka manusia akan tertinggal oleh zaman, sehingga tidak hidup layak sesuai dengan kedudukan zaman terutama pada zaman sekarang ini zaman yang disebut dengan era modern, orang dituntut untuk memiliki bekal yang cukup banyak berupa ilmu pengetahuan.¹⁵

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11 :

¹⁴ al-mawardi, *adab al-dun ya wal al-dun* (beirut:dar iqra',1985), h 37.

¹⁵ Ibid. Hal.37.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan."¹⁶

Pada lafad *يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ*

menjelaskan tentang Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman di dunia dan di akhirat dengan memberikan bagiannya di dalamnya, khususnya Dia mengangkat derajat ulama (orang yang mempunyai ilmu) ke derajat yang tinggi di dunia. Dan pahalanya di akhirat. Barangsiapa memadukan keimanan dan ilmu, maka Allah akan mengangkatnya beberapa derajat karena keimanannya, kemudian mengangkatnya beberapa derajat dengan ilmunya, dan di antara itu adalah pengangkatannya di majelis-majelis, dan Allah mengetahui siapa yang berhak atas hal itu. dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya, Dia mengetahui keadaan dan niat semua hamba-Nya, dan Dia memberi pahala atas segala amal mereka, baik atau buruk.¹⁷

Tentang penting nya ilmu Rasulullah bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan padanya, Allah akan faqihkan ia dalam masalah agama.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis diatas merupakan hadis yang urgent di mana seolah-olah Allah menggantungkan kebaikan seseorang terhadap pemahamannya terhadap agama dalam arti kualitas dan kuantitas ilmunya dalam masalah agama. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa

¹⁶ QS Al-Mujadalah 58:11

¹⁷ Zuhaili, Wahbah. *Tafsir munir*. (Jakarta : darul fikr, 2002), jilid 11, h 414.

ilmu memiliki posisi yang penting, karena ia menjadi penentu baik dan buruknya seseorang dengan ilmu ia akan membedakan salah dan benar, baik dan buruk, dan halal dan haram.¹⁸

Imam as-syafi'i mengatakan

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ

barang siapa yang menghendaki (kebaikan) dunia, maka hendaknya ia menggunakan ilmu. dan barangsiapa yang menghendaki (kebaikan) akhirat, maka hendaknya menggunakan ilmu. dan barangsiapa yang menghendaki keduanya, maka hendaknya menggunakan ilmu.¹⁹

Dari ungkapan imam Syafi'i ini menunjukkan bahwa semua keinginan kebahagiaan, baik untuk dunia maupun akhirat semuanya harus dengan ilmu. Seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia, seperti pekerjaan, pergaulan, dan lainnya semuanya dilakukan dengan ilmu. Tanpa adanya ilmu maka akan sulit seseorang dalam mendapatkan pekerjaan maupun bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga ketika seseorang ingin mendapatkan kebahagiaan di akhirat juga memerlukan ilmu, artinya untuk mencapai keyakinan akan diterimanya amal ibadah seseorang tentunya menggunakan ilmu. Sehingga dengan keyakinan itu akan membuat seseorang merasa tenang dalam ibadahnya dan meyakini amalan ibadahnya akan diterima Allah karena dilakukan dengan ilmu, sebab amalan ibadah yang dilakukan dengan ilmu akan membawa kebaikan untuk diterimanya dan mendapatkan pahala untuk kehidupan di akhirat yang bahagia.

Berdasarkan firman-firman Allah, hadis-hadis Rasulullah serta pendapat para ulama, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang paling baik dari segala bentuk benda yang ada. juga terpenting dari segala sesuatu yang penting. Ilmu juga memiliki peranan penting dalam pendidikan islam modern yaitu untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan memberikan kompas dan moral yang membantu membedakan benar dan salah.

2. Pengembangan akhlak

Hadis Tarbawi juga menyoroti pentingnya pengembangan akhlak yang baik dalam pendidikan Islam. Dalam beberapa hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa akhlak

¹⁸ Hemawati dkk, hadis tarbawi (Medan : Media kreasi 2022), h. 27.

¹⁹ Imam al-baihaqi, manaqib asy-syafi'i (Mesir: maktabah Daar at-Turats, 2024), jilid 2, h 139.

yang baik adalah bagian integral dari pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam modern, pengembangan akhlak yang baik sangat penting untuk membentuk generasi Muslim yang berilmu dan bermoral.

Akhlak sebagai nilai moralitas dalam islam memberikan peran penting bagi kehidupan baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tidak heran jika al quran memberikan penekanan terhadapnya. Demikian juga hadis telah memberikan porsi yang cukup banyak dalam bidang akhlak.²⁰

Firman Allah swt :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.²¹

Lalu firman allah swt :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*²²

Menurut wahbah zuhaili dalam tafsir munir rosulullah SAW adalah pemilik akhlak agung yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an, ketika kamu menanggung dari kaummu apa yang tidak dapat ditanggung oleh orang-orang seperti kamu , kerendahan hati, kemurahan hati, keberanian, kesabaran, pengampunan, dan kebajikan lainnya.²³ Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjadikan rosulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Rosulullah SAW adalah contoh pribadi yang memiliki akhlak mulia.

Dari Abdullah bin amr Rasulullah ber sabda :

حدثنا محمود بن غيلان، قد حدثنا أبو داود قال: بشرنا شعبة عن العماسي قال " سمعت أبو حدثنا وائل عن مسروق عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله

²⁰ Munir, Samsul, *ilmu akhlak*, (Jakarta : sinar grafika 2016), h 51

²¹ QS. Al-Ahzab 33:21.

²² QS. Al-qalam 68:4.

²³ Zuhaili, Wahbah. *Tafsir munir*. (Jakarta : darul fikr, 2002), jilid 15, h 49.

عليه وسلم: "خير الناس في إن منكم أحسنكم خلقاً". ولم يكن النبي صلى الله عليه وسل
«شخصاً سيئاً سلوكه. قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح

*Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan], telah meriwayatkan kepada kami [Abu Dawud] ia berkata, Telah memberitakan kepada kami [Syu'bah] dari [A'masy] ia berkata; Aku mendengar [Abu Wa'il] menceritakan dari [Masruq] dari [Abdullah bin Amr] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih."*²⁴

Hadis diatas dengan tegas menunjukkan, Rasulullah SAW. Memiliki akhlak yang mulia dan tidak memiliki perangai yang buruk. Sehingga banyak yang mecontoh akhlak mulia beliau tanpa harus disuruh. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (uswah) merupakan sebuah metode yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena keteladanan, hasilnya akan mempengaruhi individu jauh mencapai pada tahap kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, pendidikan Islam modern dapat membantu siswa mengembangkan akhlak yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

3. Pendidikan Seumur Hidup

Hadis Tarbawi menggarisbawahi bahwa pendidikan dalam Islam bukanlah sesuatu yang hanya terbatas pada masa muda, tetapi harus berlanjut sepanjang hayat. Orang Muslim diharapkan untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama dan dunia. Dalam pendidikan Islam modern, pendidikan seumur hidup sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan ilmu dan akhlak yang berkelanjutan.

Pendidikan Sepanjang Hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (continuing-learning) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase (tahapan-tahapan) perkembangan pada manusia. Oleh karena itu, setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, dalam hal ini proses belajar sudah dimulai dari masa kanak-kanak dewasa, masa tua sampai akhir hayat.²⁵ Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses

²⁴ Muhammad bin isa at-Timidzi, *Sunan at-tirmidzi*, (jakarta:Gema insani, 2017),h.198.

²⁵ Abdul Karim Akyawi, *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim Fi Madrasatil Muhammadiyah, Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Terjemahan Muhyiddin Mas rida (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 44..

pembinaan kepribadian yang berlangsung secara terus menerus dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup.

Dari anas bin malik ra. Rosulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah)²⁶

Dalam hadits ini sangat jelas di sebutkan tentang kewajiban seorang muslim laki-laki dan muslim perempuan untuk menuntut ilmu, oleh sebab itu apabila kewajiban ini tidak dilakukan oleh seorang muslim dan muslimah maka hukumnya adalah dosa. Dengan terus menerus belajar, seseorang tidak akan ketinggalan zaman dan dapat memperbaharui pengetahuannya, terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut.

Dalam Islam menuntut ilmu sudah bisa dimulai ketika masih bayi atau anak-anak. Karena dalam islam dikatakan tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai ke liang lahat yang maksudnya adalah bahwa kewajiban menuntut ilmu sudah bisa dimulai ketika masih bayi atau anak-anak sampai mati itu sesuai dengan satu kata – kata mutiara dalam Islam yaitu :

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

"Tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat".²⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat adalah suatu rancangan pendidikan yang dimulai dari lahir sampai usia tua atau saat sebelum meninggal. Bila kita cermati di dalam kata mutiara ini ditegaskan bahwa tonggak awal pendidikan terjadi di dalam lingkup keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan, masyarakat, sekolah dan dunia luar lainnya. Dia terlebih dahulu dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama kedua orang tuanya.

4. Motivasi dan Targhib

Rasulullah SAW menggunakan motivasi dan targhib untuk mencapai keinginan umatnya berilmu dan berakhlak mulia. Motivasi dan targhib sangat penting dalam

²⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shabih al-Jami'ish Shaghir*. (Jakarta :Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia,2011), h 313.

²⁷ Riza, Syahrul." Konsep pendidikan islam sepanjang hayat", Jurnal ilmiah pendidikan anak. vol.8:1 (Januari 2022), h. 14.

mengembangkan ilmu dan akhlak. Al-Qur'an dan hadis merupakan inspirator dan motivator bagi penuntut dan pengkaji ilmu, dengan membaca dan mengamalkan ilmu pengetahuan. motivasi memiliki arti sebuah dorongan yang muncul melalui dalam dirinya ataupun luar baik ketika sadar maupun tidak sadar dalam melaksanakan sebuah tindakan dengan tujuan yang sudah ditentukan. Motivasi juga dapat didefinisikan penggerak pada diri individu dalam melaksanakan aktivitasnya yang bukan hanya muncul dari luar diri orang tersebut. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah tindakan yang berasal dari dirinya ataupun luar diri individu dalam mencapai tujuan.²⁸

Berikut adalah contoh hadis dan dakwah rosulullah SAW yang memotivasi ummatnya agar giat menuntut ilmu :

إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «من مشى يطلب العلم سهل الله له طريق الجنة. كما نشرت الملائكة أجنحتها لأن رضا طالب علم. ثم يستغفر لطالبي العلم وسكان السماء والأرض هم أيضًا أسماك في الماء. بل من فضائل الإنسان التقيوم مقارنة بخبراء العبادة، فهي تشبه البدر بالنسبة للحيوانات. حقًا العلماء هم ورثة الأنبياء والأنبياء لا يرثون درهماً ولا ديناراً، بل يرثون علومهم. ومن بحث عنها فهو في حظ كبير» (سنن ابن

ماجه 219)

"Sungguh aku mendengarkan Rasul Saw berkata: "Barang siapa berjalan dalam mencari ilmu, Allah akan mempermudahnya jalan kepada surga. Malaikat juga membentangkan sayap dikarenakan Ridha untuk penuntut ilmu. Kemudian yang menuntut ilmu dimintakan ampunan dari penduduk langit juga bumi juga ikan di air. Sesungguhnya kentamaan dari seorang yang alim dibandingkan kepada ahli ibadah yakni diibaratkan bulan purnama untuk para hewan. Sungguh ulama itu pewaris para Nabi dan para nabi tidak mewarisi dirham ataupun dinar, tetap mewarisi keilmuan. Siapa saja yang mencarinya, maka ia sudah pada bagian sangat besar." (Sunan Ibnu Majah; 219)

Hadist di atas memberi gambaran bahwa dengan ilmulah surga itu akan didapat. Karena dengan ilmu orang dapat beribadah dengan benar kepada Allah dan dengan ilmu pula seorang muslim dapat berbuat kebaikan. Oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu adalah orang yang sedang menuju surga Allah. Mencari ilmu itu wajib tidak mengenal batas tempat dan juga tidak mengenal batas usia baik anak- anak maupun orang tua. kewajiban menuntut

²⁸ Virda Yana, dkk, "Menumbuhkan motivasi belajar perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah", tawazun, Vol. 15:3, (Desember 2022), h 11.

ilmu dapat dilaksanakan di sekolah, pesantren, majelis taklim, pengajian anak-anak, belajar sendiri, serta penelitian atau diskusi yang diselenggarakan oleh para remaja masjid.²⁹

إن الملائكة تقصر أجنحتها لطالب العلم، وأهل العلم يستغفرون لأهل السماء والأرض
وكذلك الحيتان في البحر

Artinya : "Sesungguhnya malaikat memendekkan sayap mereka untuk Ridha kepada penuntut ilmu. Orang yang memiliki ilmu diminta ampunannya dari penghuni langit serta bumi, juga ikan yang ada di laut." (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah).³⁰

Hadist tersebut dapat menjadi penguat bagi para orang tua yang baru saja memulai menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam, orang tua tidak perlu khawatir akan segala sesuatu sebab Allah menjamin akan menjaga orang yang menuntut ilmu. Dalam hadist ini juga menjelaskan bahwa malaikat meletakkan sayapnya sebagai bentuk merendahkan dirinya pada penuntut ilmu serta sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan karena penuntut ilmu telah membawa warisan nabi. Dari sini kita bisa mengambil kesimpulan bagaimanakah kemuliaan dan kedudukan seorang penuntut ilmu di hadapan para malaikat.

motivasi dan targhib dalam Hadis Tarbawi sangat penting dalam meningkatkan nilai-nilai ilmu dan akhlak dalam Pendidikan Islam modern. Mereka membantu dalam meningkatkan motivasi belajar, mengarahkan siswa kepada kebaikan, dan mengembangkan akhlak mulia. Pendidik harus berperan aktif dalam menerapkan metode-metode ini untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Analisis nilai-nilai Hadis Tarbawi tentang ilmu dan akhlak meliputi, ilmu pengetahuan, pengembangan akhlak, Pendidikan seumur hidup, dan motivasi dan targhib. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghasilkan individu yang berilmu dan berakhlak mulia. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Hadis Tarbawi, pendidikan Islam modern dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk keilmuan dan akhlak yang kuat pada generasi muda, serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Strategi Efektif Untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ilmu Dan Akhlak Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Modern

²⁹ Virda Yana, dkk., "Menumbuhkan motivasi belajar perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah", tawazun, Vol. 15:3, (Desember 2022), h 12

³⁰ imam abu daud, *sunan abu daud* (Mesir : Addarul Alamiyyah, 1985), h 425.

Strategi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai ilmu dan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam modern meliputi beberapa pendekatan yang dapat membantu mengembangkan karakter dan moral siswa. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Pendekatan Kurikulum Islami

Kurikulum Islami harus memuat prinsip-prinsip dasar seperti mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat. Kurikulum ini harus berfokus pada pengembangan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan siswa.

Landasan pokok penyusunan kurikulum islami harus memuat prinsip: a) Mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat; b) mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam; dan c) mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah.³¹

Abdurrahman al-Nahlawi memberikan batasan tentang ciri khas kurikulum yang islami adalah sebagai berikut: 1) Sistem dan perkembangan kurikulum selaras dengan fitrah manusia; 2) diarahkan untuk mencapai target akhir pada peserta didik yaitu ikhlas dan taat beribadah kepada Allah; 3) memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik, tipologi, sifat, dan gender; 4) hendaknya memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat sambil tetap bertopang pada jiwa dan cita-cita ideal Islam; 5) tidak menimbulkan pertentangan dalam arti yang umum; 6) dapat direalisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi; 7) bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat dengan mengingat pula faktor peradaban individu yang menyangkut bakat, minat, dan kemampuan anak didik; 8) bersifat efektif, menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang positif; 9) memperhatikan perkembangan anak didik (perasaan keagamaan dan pertumbuhan bahasa); 10) Memperhatikan tingkah laku amaliah islamiah.³²

Tentang prinsip yang menjadi pertautan dasar kurikulum, alSyaibani memberikan uraian sebagai berikut; Pertama, pertautan yang sempurna dengan ajaran dan jiwa agama. Kedua, bersifat universal yang meliputi segala aspek pribadi peserta didik. Ketiga, memperhatikan aspek keseimbangan antara spiritual dan material. Keempat, berkaitan dengan bakat dan minat serta kemampuan anak didik dan kondisi sosial lingkungannya. Kelima, pemeliharaan perbedaan individu anak didik, alam sekitar dan masyarakat. Keenam,

³¹ Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 02:2, (November 2014), h 12.

³² Abdurrahman al Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, judul asli *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibuha*, (Damsyik: DarulFikr, 1995), h 273.

prinsip perkembangan dan perubahan kurikulum untuk progredifitas dalam rangka menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Ketujuh, pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.³³

Dengan demikian, kurikulum Islami dalam pendidikan Islam modern berfokus pada integrasi ajaran Islam dengan pendidikan modern, penggunaan teknologi, pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan pendidikan Islami, tujuan dan isi kurikulum, serta peran pendidik dan guru. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berdaya guna, mengarahkan masa depan, dan membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. Penggunaan Strategi Pembelajaran

Pada hakikatnya, tujuan dari Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang disebutkan Abdurahman Saleh Abdullah yang dikutip oleh Heri Gunawan, bahwa sedikitnya Tujuan Pendidikan Islam harus mencapai empat aspek, yaitu: a. Tujuan Jasmani (ahdaf al-jismiyah), yakni dalam rangka mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas Khalifah fi al-ardh melalui keterampilan fisik. b. Tujuan Rohani dan agama (ahdap al-ruhaniyah wa ahdap aldiniyah) dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt. semata, dan melaksanakan akhlak Qur'ani yang diteladani oleh Nabi SAW. c. Tujuan Intelektual (ahdaf al-aqliyah) mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat ayatnya (baik qauliyah maupun kauniyah) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah Swt. d. Tujuan Sosial (ahdaf al-ijtimayyah) pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini cerminan sebagai al-nas yang hidup pada masyarakat yang plural.³⁴

Maka dari hal itu dapat disimpulkan Strategi pembelajaran yang efektif meliputi:

a. Keteladanan

Guru harus menjadi contoh yang baik dan mempraktikkan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Metode keteladanan merupakan suatu cara atau langkah bagi seorang guru dalam memberikan contoh yang baik melalui ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menirukannya. Ada dua bentuk keteladanan diantaranya adalah:

³³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam (Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 520-522.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), h.10-11.

1. Keteladanan yang disengaja. Menurut Ahmad Tafsir (2008: 143) Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didik.³⁵
2. Keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik di dalam maupun di luar kelas. Diantara bentuk keteladanan tidak disengaja, yaitu terdiri dari: bersikap ramah, sopan, dan santun. Jenis pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya.³⁶

b. ***Habituation* atau pembiasaan karakter**

Pembiasaan karakter merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan karakter agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak kecil agar dapat mengembangkan karakter yang baik di kemudian hari hingga dewasa..menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dengan adanya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik maka akan ada terjadinya suatu perubahan yang lebih baik pada peserta didik. Pembiasaan karakter siswa dalam pembelajaran ilmu melalui kegiatan membaca dan menulis al-qur'an (BTQ) sebelum pembelajaran dimulai, proses pembelajaran ilmu. pembiasaan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, hafalan al-qur'an. Upaya guru dalam membiasakan karakter religius siswa dalam pembelajaran ilmu dilakukan oleh guru dengan cara menggunakan metode tawaqi, yang berarti guru dapat memberikan contoh dan teori setelah itu siswa mempraktekkannya hal tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah memahami dan menghafal.³⁷

³⁵ Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), h 143.

³⁶ Mukhtar, M. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h 225.

³⁷ Anis Wati dan muhlasan amrullah, "Pembiasaan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Dasar Muhammadiyah1 Sedati", *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies (JIMS)* Vol 3:10, (Agustus 2022), h 14.

c. Penggunaan Metode Pembelajaran Efektif

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi efektivitas proses belajar dan hasil belajar peserta didik. Dalam beberapa model pembelajaran, seperti discovery learning, project based learning, problem based learning, dan inquiry learning, setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dipertimbangkan oleh seorang pendidik dalam memilih model yang paling sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik.

Dalam beberapa kasus, model pembelajaran discovery learning dapat membantu peserta didik membangun kreativitas dan berpikir kritis dengan cara menemukan konsep dan prinsip melalui eksperimen dan pengamatan langsung. Sementara itu, model project based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dengan cara memberikan tugas yang memerlukan integrasi konsep dan aplikasi praktis.³⁸

Namun, dalam beberapa situasi, model problem based learning dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dengan cara memberikan masalah yang memerlukan analisis dan solusi yang inovatif.³⁹

Dalam beberapa kasus lain, model inquiry learning dapat membantu peserta didik membangun kreativitas dan berpikir kritis dengan cara menemukan jawaban melalui pertanyaan dan penelitian yang sistematis.⁴⁰

Dalam hal ini dapat diambil Kesimpulan bahwa Pemilihan model pembelajaran yang tepat bergantung pada tujuan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Seorang pendidik harus mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan setiap model serta memilih model yang paling sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik.

d. Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai

Strategi pembelajaran yang berbasis nilai dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kebersamaan, dan keimanan. Pembelajaran berbasis nilai-nilai adalah pembelajaran yang digunakan guru untuk memfasilitasi peserta didik dalam menguasai seperangkat rumusan kompetensi, dengan mengedepankan dan mengacu pada nilai-nilai.⁴¹

³⁸ Sunarto, dkk, "Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik", *Bahtera*, vol. 6:2, (Januari 2022), h 12.

³⁹ Hmelo-Silver, C. E. . "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn". *Educational Psychology Review*, vol 16:3(Januari 2024),h 17.

⁴⁰ Yuhana,dkk. "Pengaruh model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa", *Jurnal Proshi*, 16:1 (Januari 2019), h 7.

⁴¹ Ghufron, A dkk. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis NilaiNilai Budaya Yogyakarta Di Sekolah Dasar, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*", Vol. 36:2.(Juni 2017), h 9.

Pembelajaran berbasis nilai dapat disajikan melalui analisis nilai-nilai. Peserta didik dapat menemukan nilai dibalik peristiwa sejarah tertentu kemudian menganalisis nilai-nilai tersebut. Pembelajaran berbasis nilai lebih mengedepankan masalah nilai yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peserta didik dalam bertindak. Diharapkan pembelajaran berbasis nilai dapat memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan harapan kurikulum 2013. Pada tahap keterampilan diharapkan peserta didik benar-benar menggunakan nilai yang pernah mereka pelajari melalui peristiwa tertentu kemudian mereka berhasil menganalisisnya dan digunakan untuk menyikapi permasalahan, tahap terakhir adalah tindakan. Tindakan yang diharapkan adalah ketika peserta didik mampu menyikapi suatu permasalahan selanjutnya mereka diharapkan dapat bertindak sesuai dengan sikap yang telah mereka pertimbangkan.⁴²

e. Sarana dan prasarana

Mengintegrasikan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang berbasis informasi dan teknologi, seperti: ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang didukung fasilitas (Internet of Things) IoT, Artificial Intelligence (AI), Virtual Reality (VR), dan Augmented Reality (AR). Teknologi canggih tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam kegiatan pembelajaran. AI memudahkan siswa dalam memperoleh data yang sangat informatif, VR dan AR memudahkan siswa dalam memahami teori dengan melakukan sebuah simulasi, IoT memudahkan komunikasi antara siswa dan pengajar. Oleh karena itu, Pemanfaatan sarana dan prasarana secara kreatif akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴³

Terdapat beberapa penekanan yang harus juga diperhatikan dalam setiap pelaksanaan strategi pembelajaran, yakni melalui prinsip-prinsip strategi pembelajaran sebagaimana teladan dari Nabi Muhammad Saw. diantaranya:

- a. Prinsip Hikmah. Melalui prinsip ini seorang pendidik harus konsisten mengarahkan peserta didik untuk beriman kepada Allah Swt dengan cara lemah lembut.
- b. Prinsip Mau'idha Hasanah. Proses transfer materi tentang tata nilai dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Pada prinsip ini ditekankan keteladanan dari seorang pendidik dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik, dengan

⁴² Putri Nur Ekasari, "Pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran sejarah melalui model CVT (*Value clarification technique*)", *Universitas negeri Malang, Vol. 2:2*, (Desember 2017), h 5.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 91.

ucapan yang lemah lembut dan mengandung beragam faedah. Bisa juga dipahami bahwa Mau'idha Hasanah adalah memberi nasehat dan memberi ingat (mengingat orang lain) dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.⁴⁴

- c. Prinsip Jadal. Pembelajaran dengan cara berdiskusi untuk menemukan suatu kebenaran yang ada dalam sebuah proses pembelajaran. Jadal merupakan tahapan dalam mengasah dan mengolah fikiran dan hati peserta didik. (Secara bahasa Jadal sendiri setara dengan kata argument (alasan atau perbedaan pendapat), debate (debat), dispute (perselisihan) dan sebagainya.⁴⁵

Kemampuan seorang pendidik dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran merupakan bagian dari sikap profesionalitas yang tidak bisa ditawar. Karena hanya dengan sikap itulah yang memungkinkan seorang pendidik mampu membangun hubungan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga pembelajarannya memberi kepuasan (satisfaction), kebahagiaan (happiness) dan kebanggaan (dignities) dengan dukungan pelayanan hi-touch and hi-tech.⁴⁶

Dengan mengintegrasikan strategi-strategi tersebut, kurikulum pendidikan Islam modern dapat lebih efektif dalam mengembangkan keilmuan, karakter dan moral siswa, serta meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

KESIMPULAN

Kontekstualisasi Hadis Tarbawi tentang ilmu dan akhlak dalam pendidikan Islam modern melibatkan proses memahami hadis-hadis yang terkait dengan ilmu dan akhlak dalam konteks yang relevan dengan era modern. Analisis nilai-nilai Hadis Tarbawi tentang ilmu dan akhlak dalam Pendidikan Islam modern menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus berfokus pada pengajaran ilmu yang bermanfaat, pembentukan akhlak yang baik, pendidikan seumur hidup, motivasi dan targrib. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai ilmu dan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam modern, perlu menerapkan strategi yang efektif yaitu : Pendekatan kurikulum islami, dan Penggunaan strategi pembelajaran yang relevan seperti Keteladanan, habituation/pembiasaan karakter, penggunaan metode pembelajaran efektif, penggunaan strategi pembelajaran berbasis nilai, dan mengintegrasikan sarana dan prasarana.

⁴⁴ Amin, Mansyur, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktifitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbahsih,1980),h 34.

⁴⁵ Hans Wer, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: McDonald and Evan Ltd., 1980), h. 115.

⁴⁶ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran*, (Padang: Program Pascasarjana FIP UNP, 2012), h. 22-23.

dengan menekankan beberapa prinsip strategi pembelajaran, yaitu: prinsip hikmah, prinsip mauidha hasanah, dan prinsip jadal.

Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang pendidikan Islam berdasarkan ajaran Hadis Tarbawi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan metode dan strategi pendidikan Islam yang lebih efektif, terutama dalam membentuk generasi yang memiliki keilmuan dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim Akyawi, *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim Fi Madrasatil Muhammadiyah, Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Terjemahan Muhyiddin Mas rida (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009).

Abdurrahman al Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, judul asli *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibuha*, (Damsyik: DarulFikr, 1995).

Abubakar, *Pendidikan islam era modern*, (Yogyakarta: K-Media, 2020).

Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 02:2, (November 2014).

Agam Muhammad Rizki, dkk. "*Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi*", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7 :6 (juni 2024)

Aliy As'ad, *terjemahan Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu karya syekhBurhanuddin Az-Zarnuji*, (Kudus: Menara Kudus, 1978),

al-mawardi, *adab al-dun ya wal al-dun* (beirut:dar iqra',1985).

Amin, Mansyur, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktifitas Keagamaan*, (Yogyajarta: Sumbahsih,1980),h 34.

Anis Wati dan muhlasan amrullah, "*Pembiasaan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Dasar di Muhammadiyah1 Sedati*", *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies (JIMS) Vol3:10*, (Agustus 2022).

Darmansyah, *Strategi Pembelajaran*, (Padang: Program Pascasarjana FIP UNP, 2012).

Fahrudin, dkk. "*Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial di Era Millenial*", *Jurnal studi ilmu hadis*, vol 5:1 (desember 2020)

Ghufroon, A dkk. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis NilaiNilai Budaya Yogyakarta Di Sekolah Dasar, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*", Vol. 36:2.(Juni 2017).

Hans Wer, *A Dictionary of Modern Wriitten Arabic*, (London: McDonald and Evan Ltd., 1980).

Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Ilmu Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern.

- Hemawati dkk, *hadis tarbawi*, (Medan : Media kreasi 2022).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014).
- Hmelo-Silver, C. E. “Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn”. *Educational Psychology Review*, vol 16:3(Januari 2024).
- Imam abu daud, *sunan abu daud* (Mesir : Addarul Alamiyyah, 1985).
- imam abu daud, *sunan abu daud* (Mesir : Addarul Alamiyyah, 1985).
- Imam al-baihaqi, *manaqib asy-syafi'I*, (Mesir:maktabah Daar at-Turats, 2024).
- Majid khon,Abdul. *Hadis Tarbawi Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Muhammad bin isa at-Timidzi, *Sunan at-tirmidzi*,(jakarta:Gema insani, 2017).
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shabiih al-Jaami'ish Shaghiir*. (Jakarta :Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2011).
- Mukhtar, M. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005).
- Munir, Samsul, *ilmu ahlak*, (Jakarta : sinar grafika 2016).
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam (Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Putri Nur Ekasari, “Pembelajaran berbasis nilai pada mata pelajaran sejarah melalui model CVT (Value clarification technique)”, Universitas negeri malang, Vol. 2:2, (Desember 2017).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Riza, Syahrul. “Konsep pendidikan islam sepanjang hayat”, *Jurnal ilmiah pendidikan anak*. vol.8:1 (Januari 2022), h. 14.
- Rosnaeni, dkk. “Pendidikan islam dalam perspektif hadis”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 18:2. (Desember 2021)
- Sari, Meilani Safitri, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis denganPerkembangan Moral Anak Usia 5 -6 Tahun di TK ABA IV Kota Jambi*, skripsi (Jambi: Pendidikan agama islam, universitas jambi, 2021).
- Shellyana arifin, Ulfy. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Socioscientific Isu Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Pada TEMA PENCEMARAN LINGKUNGAN*, Skripsi (Ponorogo : Tadris ilmu pengetahuanalam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).
- Sunarto, dkk, “Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik”, *Bahtera*, vol.6:2, (Januari 2022).

Surya Rizki RSP, *Akhlak Menurut Al-Ghazali (1059 M – 1111 M) dan Ibnu Miskawai (932M – 1030 M)*, skripsi (Riau : Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

Syaikh nashiruddin al albani, *shobih adabul mufrod* (jakarta: elex kompotindo media, 2019).

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1*, (Malang: Gandum Mas, 1997).

Virida Yana, dkk, “Menumbuhkan motivasi belajar perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah”, *tawazun*, Vol. 15:3, (Desember 2022).

Yuhana, dkk. “Pengaruh model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”, *Jurnal Prosb*, 16:1 (Januari 2019).

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir munir*, (Jakarta : darul fikr, 2002).